SENIN PAHING, 9 OKTOBER 2017 Harian Jogja

TENAGA PENGAJAR

PTS Jogja Impor Guru Besar

JOGJA—Sejumlah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jogja terpaksa melakukan impor guru besar dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk memenuhi kualifikasi dosen dalam menunjang proses perkuliahan.

Dari 106 PTS, baru 20 PTS yang memiliki guru besar asli dari perguruan tinggi tersebut, alias bukan impor dari PTN. Padahal jumlah dosen di PTS mencapai 6.300 orang dan baru 56 yang menyandang status guru besar asli PTS.

Koordinator Kopertis Wilayah V DIY Bambang Supriyadi menjelaskan, untuk menjadi guru besar memang tidak mudah, harus melalui proses panjang terutama menghasilkan keilmuan baru, melalui penelitian. Namun, pihaknya mendorong terutama PTS di Jogja untuk memotivasi iklim penelitian agar menghasilkan karya yang terpublikasikan. Sehingga ada peningkatakan jumlah guru besar asli dari PTS tersebut. "Karena jumlah guru besar asli dari PTS di Jogja ini relatif sedikit dibandingkan jumlah dosen [di PTS]," katanya seusai menghadiri acara Dies Natalis Universitas Janabadra, Sabtu (7/10).

Persoalan guru besar sebenarnya juga terjadi secara nasional. Kemenristekdikti pada 2016 merencanakan mengimpor 500 guru besar asing untuk mengajar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Wacana itu digulirkan karena jumlah guru besar dari setiap PTN di Indonesia baru berkisar 15% sampai 20% dari jumlah total dosen. Padahal idealnya mencapai 50% dari total jumlah dosen. Penghalangnya iklim meneliti dan publikasi internasional belum menjadi kebutuhan para dosen. Karena itulah diterbitkan Permenristekdikti No.20/2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor, yang mewajibkan dosen menerbitkan karya ilmiah setara internasional.

Bambang menambahkan, untuk PTS di DIY jumlah guru besar asli PTS memang jauh dari seimbang. Dari jumlah 6.300 dosen baik dosen PNS dipekerjakan (DPK) maupun dosen non-PNS, baru 56 orang yang menjabat guru besar asli dari PTS tempat bernaung. Sebanyak 56 guru besar itu masing-masing berada di 20 PTS di Jogja, seperti di Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Universitas Mercu Buana serta Universitas Sanata Dharma. Sehingga masih ada puluhan PTS yang belum memiliki guru besar berasal dari PTS.

"Jadi masih sangat sedikit, yang terbanyak posisinya di lektor lebih dari 2.000, tetapi lektor kepala memang kurang sedikit dari 1.000, yang sudah punya guru besar [PTS] yang *gede-gede* itu," kata pria yang pernah menjadi dosen dan STTNas ini.

● Lebih Lengkap Hal

PTS Jogja...

Ia mengakui, masih ada sejumlah kampus tergolong besar yang belum memiliki guru besar asli. PTS tersebut rata-rata mengimpor guru besar dari PTN terutama yang sudah pensiun. Hal itu diperbolehkan dan banyak dilakukan terutama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, prosesnya melalui pengajuan nomor induk dosen khusus (NIDK). Namun; jika PTN masih membutuhkan guru besar tersebut meski sudah pensiun dan diajukan NIDK oleh PTN tersebut, tidak boleh diimpor oleh PTS. Adapun jumlah guru besar yang diimpor PTS sekitar 50 orang dari total lebih dari 100 guru besar yang berada di PTS.

"Impor PTN kalau dosen pensiun dari PTN banyak seperti di UST [Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa], Muhammadiyah. Sekarang pun kalau pensiun dari PTN tidak diusulkan NIDK [oleh PTN] juga bisa diambil di PTS, tetapi kalau beliau ditahan oleh PTN-nya kemudian diusulkan NIDK, ya *ndak* boleh [diimpor PTS], kalau yang impor-impor seperti itu biasanya diusulkan dengan istilah NIDK," jelas dia.

Kopertis Wilayah V, kata dia, terus mendorong PTS untuk menambah guru besar terutama yang berasal dari PTS asli bukan impor, agar menambah kualitas sumber daya perguruan tinggi. "Harus didorong, tetapi saya kan *raisa ming muni-muni* [hanya menyampaikan] mendorong, dari dalam [kampus] sendiri harus ada upaya bagaimana untuk bisa membuat karya yang bisa untuk memenuhi syarat sebagai guru besar," katanya. (Suparlono)